

Eksistensi Budaya Tradisi Buka Palang Pintu dalam Masyarakat Betawi

The Existence of the Traditional Culture of 'Palang Pintu' in Betawi Society

Jayakandi

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, jayakandi87.jk@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi budaya tradisi palang pintu dalam acara pernikahan masyarakat Betawi. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis eksistensi budaya tradisi palang pintu dalam masyarakat Betawi adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 30 responden yang telah diwawancarai oleh peneliti, terdapat 20 responden yang masih menggunakan budaya tradisi palang pintu dalam acara pernikahan. Hal ini berarti budaya tradisi palang pintu masih sering digunakan oleh masyarakat asli Betawi. Perkembangan zaman pada saat ini yang merupakan zaman modern, tidak membuat masyarakat asli Betawi berhenti untuk menjaga dan mencintai budaya khususnya budaya tradisi palang pintu. Artinya, eksistensi budaya Betawi masih tetap terjaga dalam lingkungan masyarakat asli Betawi. Disadari atau tidak, globalisasi dan maraknya multikulturalisme di ibu kota saat ini menggerus eksistensi budaya Betawi. Maka dari itu, untuk melestarikan nilai-nilai budaya Betawi yang diwariskan nenek moyang, perlu diantisipasi sejak dini dengan solusi yang tepat untuk mempertahankan kebudayaan Betawi.

Kata Kunci: eksistensi, budaya, palang pintu

Abstract

The aim of this research is to analyze the existence of the doorstep tradition culture in Betawi people's wedding ceremonies. The research method used to analyze the existence of the 'palang pintu' tradition culture in Betawi society is to use a qualitative descriptive method with interview techniques. Based on the research results, it is known that of the 30 respondents who were interviewed by the researchers, there were 20 respondents who still used the traditional culture of 'palang pintu' at weddings. This means that the traditional culture of 'palang pintu' is still often used by the indigenous Betawi people. The development of the current era, which is the modern era, has not stopped the indigenous Betawi people from maintaining and loving their culture, especially the 'palang pintu' traditional culture. This means that the existence of Betawi culture is still maintained within the original Betawi community. Whether we realize it or not, globalization and the rise of multiculturalism in the capital city are currently eroding the existence of Betawi culture. Therefore, to preserve the Betawi cultural values inherited from our ancestors, it is necessary to anticipate early on with the right solution to maintain Betawi culture.

Keywords: existence, culture, palang pintu

PENDAHULUAN

Pantun merupakan sastra lisan yang saat ini sudah banyak dibukukan dan dipublikasikan, tetapi pantun tetap saja harus disampaikan secara lisan. Karena membaca pantun sangat berbeda dengan membaca karya sastra pada lainnya. Pantun juga dapat disajikan dalam bentuk nyanyian, agar lebih menambah nilai estetika pantun tersebut. Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Santoso (2013: 9) menyebutkan "Pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti '*petuntun*'".

Pantun juga dapat digunakan untuk memberi nasihat, menghibur, ataupun dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan kepada seseorang. Mengungkapkan perasaan tidak hanya dapat diceritakan dan

ditulis dalam bentuk prosa, tetapi bentuk perasaan pun dapat dinyatakan dalam bentuk puisi, seperti puisi lama yaitu pantun. Pantun turut berfungsi sebagai media untuk menyampaikan hasrat seni atau rahasia yang tersembunyi melalui penyampaian yang berkias. Orang Melayu mencipta pantun untuk melahirkan perasaan mereka secara berkesan tetapi ringkas, kemas, tepat, dan menggunakan bahasa yang indah.

Pada zaman dahulu masyarakat Melayu belum pandai menulis dan membaca. Karena, masyarakat Melayu pada waktu itu belum cerdas. Keadaan ini telah membuktikan bahwa orang Melayu sebelum pandai menulis dan membaca telah pandai mencipta dan berbalas pantun antara satu sama lain. Menurut kajian bahwa pada abad 17 barulah sempurna bentuk, isi, maksud, dan alasan pantun. Dalam bahasa Melayu pantun berarti kuatren, yaitu sajak yang berbaris empat dengan sanjak a-b-a-b (Fang, 2011:556). Pada halaman yang sama Fang (2011) juga menyatakan bahwa pada mulanya pantun merupakan senandung atau puisi yang rakyat yang dinyanyikan. Pantun juga dapat dikatakan sebagai lirik yang dinyanyikan (Hadi, 2008). Selain itu ia juga menyatakan bahwa pantun merupakan bentuk nyanyian Melayu asli. Sebagian besar isinya adalah sajak percintaan yang dinyanyikan atau dibaca dengan dinyanyikan secara spontan dan dalam pesta. Dengan demikian pantun merupakan sebuah bentuk tradisi lisan yang sudah ada sejak lama dan masih digunakan hingga saat ini.

Pantun sering kita dengar di mana saja, dalam percakapan, kegiatan sehari-hari, atau bahkan acara-acara penting lainnya. Di wilayah masyarakat Melayu, pantun sangat sering digunakan. Dalam upacara adat di suatu daerah masyarakat Melayu, pantun menjadi sesuatu yang sangat wajib dilakukan. Dalam masyarakat Betawi upacara pernikahan merupakan sebuah potret kehidupan masyarakatnya. Karena di dalam upacara pernikahan ini, kita dapat melihat bagaimana masyarakat di dalamnya saling berinteraksi. Selain itu kita juga dapat melihat nilai-nilai kehidupan yang dimiliki oleh etnis Betawi. Salah satu bagian yang menarik dalam rangkaian upacara pernikahan dalam etnis betawi adalah tradisi ‘buka palang pintu’. Tradisi ‘buka palang pintu’ merupakan bagian dalam upacara pernikahan etnis Betawi.

Palang pintu merupakan salah satu folklor masyarakat Betawi berupa ritual adat yang diselenggarakan sebelum menggelar proses pernikahan. Di dalam prosesi buka palang pintu, pantun digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Prosesi buka palang pintu dilakukan dengan mengadu pantun, antara pihak mempelai pria dengan pihak mempelai wanita.

Prosesi ini diawali dengan adanya hadangan dari para jawara pihak pengantin wanita terhadap rombongan pengantin pria yang menanyakan maksud kedatangan rombongan tersebut. Tanya-jawab yang terjadi dikemas dalam bentuk berbalas pantun yang sekaligus meminta dua syarat yang harus dilalui oleh pihak pengantin pria, yakni mengalahkan para jawara yang menghadangnya dan mempertunjukkan kemampuannya dalam mengaji. Pengantin pria akan dipersilakan masuk apabila dapat memenuhi semua syarat yang diberikan oleh pihak pengantin wanita.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat ditinjau dari penelitian-penelitian yang membahas tentang palang pintu Betawi. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Sadzalli (2022) dengan judul “Rekacipta Tradisi Palang Pintu Dalam Menjaga Pelestarian Budaya Betawi”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang rekacipta tradisi palang pintu dalam pelestarian budaya Betawi.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Anjani & Siregar (2023) dengan judul “Eksistensi Kebudayaan Palang Pintu dalam Prosesi Pembuka Acara Pernikahan Adat Betawi (Studi Kasus: Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari strategi pemulihan budaya palang pintu adat Betawi.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, memiliki perbedaan pada penelitian ini. Penelitian ini memiliki fokus pada eksistensi budaya tradisi palang pintu Betawi pada saat ini. Modernisasi secara luas telah memengaruhi perilaku suatu etnik (masyarakat) yang disebabkan oleh arus informasi yang tidak lagi satu arah (lokal), melainkan banyak arah (global). Perubahan perilaku tersebut pada akhirnya juga berpengaruh terhadap perubahan budaya suatu etnik (masyarakat) (Giddens, 2005). Perkembangan zaman saat ini menyebabkan budaya modern dari luar lebih dikenal masyarakat dibanding budaya daerah.

METODE

Metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka setelah data diklasifikasikan, peneliti menganalisis data dengan metode padan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan catat yakni, penulis sendiri dengan bantuan kertas pencatat atau kartu data dan alat tulis. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus, analisis datanya bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes.

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Metode wawancara/*interview* juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga didapat data informatik yang orientik.

Teknik pada penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara. Penelitian diawali dengan melakukan wawancara. Kemudian setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasikan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di bawah ini adalah hasil pengumpulan data dengan cara wawancara. Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan wawancara terdapat 30 responden masyarakat asli Jakarta (Betawi). Dari 30 responden 20 orang menggunakan budaya tradisi palang pintu dalam pembuka acara pernikahan, dengan alasan sebagai berikut.

Tabel 1. Alasan 20 Responden

Responden	Alasan
1.	Melestarikan budaya Betawi di zaman modern
2.	Asli orang Betawi
3.	Adat yang dilakukan secara turun menurun
4.	Karena adat suku Betawi
5.	Mengikuti tradisi keluarga
6.	Ciri khas pengantin Betawi
7.	Biar lengkap pada acara pernikahan orang Betawi
8.	Orang tua asli Betawi
9.	Ikut melestarikan tradisi
10.	Orang Betawi malu kalau tidak menggunakan palang pintu
11.	Permintaan pengantin sebagai anak Betawi
12.	Biar acara lebih seru
13.	Kewajiban sebagai orang Betawi
14.	Ikut memperkenalkan budaya Betawi
15.	Menjaga seni tradisi
16.	Kearifan lokal yang harus dijaga
17.	Momen yang tepat
18.	Acara lebih meriah
19.	Dukungan keluarga besar
20.	Agar tidak punah

Sumber: Diolah (2023)

Pembahasan

Salah satu budaya dan siklus kehidupan yang sangat penting dalam masyarakat Betawi adalah upacara perkawinan. Upacara sendiri didefinisikan sebagai perilaku resmi yang dilakukan untuk menandai peristiwa yang tidak diarahkan pada aktivitas kegiatan sehari-hari, melainkan terkait dengan kepercayaan di luar kendali manusia. Oleh karena itu, pada setiap pernikahan kedua mempelai tampil dengan cara yang istimewa, lengkap dengan rias wajah, sanggul, dan gaun sesuai dengan keutuhan adat pranikah dan pascanikah (Purbasari, 2010). Karena seseorang sudah memulai ritual selama masa transisi, sejak saat itu ia mengambil hak dan kewajiban penuh terhadap masyarakat dan budayanya. Ia mulai diikutsertakan dalam acara-acara masyarakat, khususnya dalam upacara-upacara adat, sebagai suami atau istri. Adat istiadat merupakan suatu hal yang lazim dalam suatu negeri dan berfluktuasi dengan keadaan masyarakat (Yaniek Ichtiar Ma'rifa, 2019).

Lokasi dalam penelitian ini terletak di daerah Kelurahan Pekayon Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Alasan memilih daerah ini adalah karena masih banyak masyarakat suku Betawi yang tinggal di daerah tersebut. Selain itu, bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat yang merupakan asli Jakarta (Betawi) terhadap budaya tradisi yang ada dalam acara pernikahan yaitu budaya tradisi palang pintu.

Dari 30 responden yang telah diwawancarai oleh peneliti, terdapat 20 responden yang masih menggunakan budaya tradisi palang pintu dalam acara pernikahan. Hal ini berarti budaya tradisi palang pintu masih sering digunakan oleh masyarakat asli Betawi. Perkembangan zaman pada saat ini yang merupakan zaman modern, tidak membuat masyarakat asli Betawi berhenti untuk menjaga dan mencintai budaya khususnya budaya tradisi palang pintu. Artinya, eksistensi budaya Betawi masih tetap terjaga dalam lingkungan masyarakat asli Betawi. Disadari atau tidak, globalisasi dan maraknya multikulturalisme di ibu kota saat ini menggerus eksistensi budaya Betawi. Maka dari itu, untuk melestarikan nilai-nilai budaya Betawi yang diwariskan nenek moyang, hal itu perlu diantisipasi sejak dini dengan solusi yang tepat untuk mempertahankan kebudayaan adat Betawi.

PENUTUP

Berdasarkan dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya tradisi palang pintu sudah ada dari zaman dahulu hingga sekarang. Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden yang telah diwawancarai oleh peneliti, terdapat 20 responden yang masih menggunakan budaya tradisi palang pintu dalam acara pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tradisi Betawi masih tetap eksis di lingkungan Jakarta, yang dilakukan oleh masyarakat asli Betawi. Oleh karena itu, untuk melestarikan nilai-nilai budaya Betawi adalah tugas utama dari masyarakat Jakarta pada umumnya dan masyarakat asli Betawi pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S. T., & Siregar, I. (2023). Eksistensi Kebudayaan Palang Pintu dalam Prosesi Pembuka Acara Pernikahan Adat Betawi (Studi Kasus: Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead). *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(3), 641–666.
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah kesustraan melayu klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Giddens, A. (2005). *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadi, A. W. M. (2008). *Pantun Sebagai Cermin Kehidupan Masyarakat Melayu*. Seminar Budaya Melayu. Riau.
- Ma'rifa, Y. I. (2019). *Tradisi Penggunaan Roti Buaya Dalam Pernikahan Adat Betawi*.
- Maulina, D. E. (2012). Keanekaragaman Pantun. *Semantik*, 1 No 1(1), 107–121. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/103>

- Muri, Y. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. *Humaniora*, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i1.2142>
- Sadzalli, H. (2022). Rekacipta Tradisi Palang Pintu Dalam Pelestarian Budaya Betawi. *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 121–131. <https://doi.org/10.36787/jsi.v5i2.828>
- Santoso, J. (2013). *Pantun, puisi lama Melayu dan peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Strauss, A., Corbin, Y. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.